

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru yang memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelolah, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis karena guru yang memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajarmengajar

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa inggris, yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara termonologi profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Jadi suatu profesi harus memiliki tiga pilar pokok yaitu, pengetahuan, keahlian, persiapan akademik. Menurut Arifin (2018:10) profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Menurut *Wobstar* (2018:11) profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Adapun pengertian profesionalisme menurut Syariful Sagala (2008 11-22) menyatakan bahwa profesi pada hakikatnya adalah sikap yang bijaksana (*informend responsiveness*) yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu *Hamid, A.* (2020 1-17)

Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena itu menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Sudjana (2000: 19) dalam bukunya mendefinisikan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah *figure* manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik.

Abuddin Nata (2012: 16) mengemukakan "bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Guru menurut Mohammad Amin (2019: 20) dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan Sudirman (1987:17)

Guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan salah satu faktor penentu kepuasan belajar peserta didik. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan yang selalu bermuara pada faktor guru.

Dengan demikian jelasnya bahwa profesionalisme guru penjasorkes sangat mempengaruhi kepuasan belajar peserta didik. Jika guru memiliki profesionalisme yang tinggi dalam pendidikan maka secara otomatis peserta didik merasa puas terhadap pembelajaran yang diterima. Kepuasan belajar peserta didik merupakan suatu sikap positif terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru karena adanya kesesuaian antara apa yang dibutuhkan dengan kenyataan yang diterima.

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Nana Sudjana (2000:21) memberikan kriteria sebagai berikut:

1. Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan.
2. Mendapat pengakuan dari masyarakat.
3. Adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.

Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki empat kompetensi diantaranya: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.

Pengertian Kepuasan Siswa Menurut *Hunt* dalam Tjiptono, dkk, (2008: 43) Kepuasan (*satisfaction*) berasal dari bahasa latin “satis” (artinya cukup baik, memadai) dan “facio” (melakukan atau membuat). Kepuasan dapat diartikan sebagai “upaya pemenuhan sesuatu” atau “membuat sesuatu memadai”. Begitu juga menurut Oliver dalam Purwa Udiutomo, (2011: 7), “kepuasan merupakan penilaian konsumen terhadap fitur-fitur produk atau jasa yang berhasil memberikan pemenuhan kebutuhan pada level yang menyenangkan baik itu di bawah maupun di atas harapan.” Selanjutnya menurut James G. Barnes dalam Toni Wijaya, (2011: 153),” kepuasan adalah tanggapan pelanggan atas terpenuhinya kebutuhan.” Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan siswa merupakan sikap atas terpenuhinya harapan dan kebutuhan siswa. Harapan-harapan tersebut adalah harapan siswa terhadap mutu sekolah yang diharapkan akan berdampak kepada prestasi hasil belajar.

Teori kepuasan telah banyak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya yaitu:

a. Teori Keseimbangan

Teori ini dikembangkan oleh Adams (1963) yang mempunyai prinsip bahwa individu akan merasa puas atau tidak puas tergantung dari adanya keadilan atas suatu situasi yang diperoleh individu dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain.

b. Teori perbedaan atau pertentangan

Teori ini dipelopori oleh *proter* (1961). Proter mengemukakan bahwa untuk mengetahui kepuasan dalam hal ini kepuasan kerja individu dilakukandengan menghitung selisih antara apa yang seharusnya dengan kenyataan sesungguhnya.

c. Teori Hirarki Kebutuhan *Maslow*

Maslow (1943) membagi kebutuhan manusia atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan untuk bersosialisasi, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori ini dijelaskan oleh *Maslow* bahwa mencoba memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar sebelum mengarahkan perilaku dalam memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap individu akan merasakan kepuasan setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi dan

selalu berusaha memuaskan dirinya.

Banyak hal yang dapat menimbulkan ketidakpuasan siswa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diantaranya adalah tidak sesuainya antara harapan siswa dengan kenyataan yang dialaminya, layanan pendidikan yang diterima siswa kurang memuaskan dan kurangnya kegiatan ekstrakurikuler. Dengan bertolak dari perihal diatas, maka akan diketahui apakah kinerja yang dilakukan guru selama ini sudah sesuai dengan harapan siswa ataukah belum.

Sehubungan dengan berbagai konsep dan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti berpendapat sementara bahwa peserta didik cukup puas dan guru penjasorkes kurang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru penjasorkes.

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMAN 4 Kupang dari pertimbangan dan temuan tersebut, maka penulis menguji apakah ada pengaruh profesionalisme guru penjasorkes pada kepuasan peserta didik. Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang profesionalisme guru penjasorkes terhadap kepuasan peserta didik. Dengan ini penulis mengangkat judul **“Profesionalisme Guru Penjasorkes Pada Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Kepuasan Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Kupang”**

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang diidentifikasi yaitu;

1. Kurang efektifnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes
2. Belum diketahui profesionalisme guru penjasorkes terhadap kepuasan peserta didik pada dasar pembelajaran penjasorkes
3. Kurang puas peserta didik di SMANegeri 4 Kupang

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Profesionalisme Guru Penjasorkes Pada Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Kepuasan Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Kupang Kelas XI IPA 4

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Profesionalisme Guru Penjasorkes Pada Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Kepuasan Peserta Didik Di SMANegeri 4 Kupang Kelas XI IPA 4?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ini pasti memiliki arah dan tujuan yang ditargetkan. Tanpa tujuan maka, penelitian yang dilakukan tidak memberikan manfaat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Profesionalisme Guru Penjasorkes Pada Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Kepuasan Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Kupang kelas XI IPA4

F. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai tambahan wawasan tentang profesionalisme guru penjasorkes terhadap kepuasan peserta didik.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan di SMA Negeri 4 Kupang